

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri *fashion* merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif yang memiliki peran strategis dalam membentuk identitas budaya, memperkuat daya saing nasional, dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kreativitas (Abdullah, 2023). Dalam era globalisasi yang ditandai oleh arus informasi dan tren yang cepat berubah, masyarakat semakin mengapresiasi produk *fashion* yang tidak hanya memenuhi aspek estetika dan kenyamanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai keberlanjutan, keunikan lokal, dan narasi budaya yang kuat. Fenomena ini mendorong para desainer dan pelaku industri *fashion* untuk mengeksplorasi pendekatan desain yang lebih kontekstual, inovatif, dan berakar pada warisan budaya bangsa.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya yang tercermin dalam dunia *fashion* atau tekstilnya, batik, tenun, dan songket merupakan beberapa contoh kain tradisional yang semakin mendapatkan perhatian dalam industri *fashion modern*. Banyak desainer lokal yang mulai mengangkat kain tradisional ke dalam desain kontemporer, membuatnya lebih relevan dan diminati oleh generasi muda (Suryani et al., 2022). Salah satu kain yang terkenal adalah kain tenun endek dari Bali. Endek merupakan kain tenun ikat yang memiliki motif khas

dan filosofi mendalam, mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan estetika masyarakat Bali. Proses pembuatannya melibatkan teknik pewarnaan dan penenunan yang rumit, serta keterampilan tinggi dari para pengrajin lokal. Kain endek tidak hanya menjadi simbol identitas budaya Bali, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan dan dikembangkan. (Komang Widyawati et al., 2023).

Pemerintah daerah Bali turut mendukung pelestarian kain endek melalui kebijakan yang mendorong penggunaan kain tenun tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surat Edaran Gubernur Bali No. 4 Tahun 2021 mengimbau instansi vertikal, perguruan tinggi, pemerintah daerah, BUMN/BUMD, serta perusahaan swasta untuk menggunakan pakaian berbahan kain tenun endek Bali atau kain tenun tradisional Bali setiap hari Selasa. Penggunaan kain tenun endek ini perlu terus diterapkan dan dilestarikan secara ekonomi guna mendukung serta memfasilitasi upaya kreatif dan inovatif dalam pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) di Bali. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kain tenun Endek Bali sekaligus menjaga keasliannya, mengingat telah beredar produk bermotif serupa yang bukan hasil kerajinan masyarakat Bali (Parameswara, 2022). Dengan demikian sebagian besar penjahit di Bali memiliki kain perca, yaitu sisa-sisa potongan kain yang tidak terpakai dalam produksi busana.

Pemberlakuan Peraturan Gubernur yang mewajibkan penggunaan kain tenun endek telah berdampak signifikan terhadap peningkatan permintaan busana berbahan dasar kain tenun endek. Hal ini terlihat dari lumayan padatnya aktivitas produksi di beberapa industri busana, seperti Penjahit Mila, Penjahit Gamdaksam, dan Balina Fashion. Ketiga industri tersebut secara rutin memproduksi berbagai

jenis busana mulai dari seragam sekolah, kemeja, seragam dinas, hingga kebaya. Berdasarkan observasi di lapangan, sisa potongan kain tersebut belum terkelola secara optimal dan cenderung menumpuk. Jika terus dibiarkan tanpa adanya penanganan serius, sisa material ini berpotensi menjadi timbunan sampah tekstil yang mencemari lingkungan. Padahal, kain perca yang selama ini dianggap sebagai limbah memiliki potensi besar untuk dikembangkan kembali (Putri, 2018). Melalui upaya *upcycling* atau daur potongan kain perca tenun endek dapat ditransformasikan menjadi produk baru yang fungsional, mulai dari aksesoris hingga busana. Proses ini tidak hanya menjadi solusi dalam mengurangi limbah tekstil, tetapi juga mampu memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi pada material yang seharusnya terbuang. Dalam penelitian ini, pemanfaatan kain perca endek difokuskan pada pengembangan busana yang mengutamakan kenyamanan dan fleksibilitas untuk aktivitas sehari-hari (Permatasari, et al, 2023). Dengan memberikan sentuhan desain yang mencerminkan keunikan serta identitas desainer, limbah perca tersebut ditransformasikan menjadi detail estetik pada pakaian yang berkesan santai namun tetap terlihat rapi dan modis. Berdasarkan karakteristik tersebut produk busana yang cocok dikembangkan yaitu busana *casual*.

Busana *casual*, sebagai jenis pakaian yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, memiliki karakteristik fleksibel, praktis, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Fungsionalitasnya yang tinggi menjadikannya pilihan utama dalam berbagai situasi informal, baik di lingkungan kerja, pendidikan, maupun sosial. Namun, dalam praktiknya, desain busana *casual* sering kali cenderung monoton, seragam, dan minim eksplorasi nilai budaya lokal. Dominasi gaya global yang mengedepankan minimalisme dan produksi massal telah menyebabkan

berkurangnya ruang bagi ekspresi lokal dalam segmen ini (Sholihah et al., 2018). Padahal, busana *casual* memiliki potensi besar untuk menjadi medium ekspresi kreatif yang menggabungkan unsur tradisional dan modern secara harmonis, sekaligus menjembatani antara warisan budaya dan kebutuhan gaya hidup kontemporer.

Busana *casual* merupakan busana yang sederhana, praktis, nyaman dipakai, dan longgar. Busana ini biasanya dikenakan sehari-hari dan dalam suasana santai atau tidak formal, namun harus disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dilakukan, misalnya di rumah, kuliah, belanja, jalan jalan, dll. Busana ini lebih menekankan pada kenyamanan dan ekspresi pribadi si pemakai. Modelnya bisa berupa perpaduan rok dan blus, celana panjang/pendek, atau dress. Bahan yang digunakan biasanya dari bahan yang kuat, menyerap keringat dan nyaman dipakai misalnya jeans, kaos, katun, dsb. Perkembangan ilmu teknologi, kesenian dan social memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mode busana. Kreatifitas desainer/perancang busana sangat diperlukan untuk menjadikan busana menjadi *trend center* sendiri pada kalangan penikmat *fashion* dalam suatu karya nyata. Ide tersebut mampu diwujudkan kedalam suatu karya nyata untuk membentuk busana, ketepatan teknik dan menghias busana yang digunakan sangat diperlukan untuk busana tersebut menjadi busana sesuai dengan desain (Midiani, et al, 2015). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan desain yang mampu mengintegrasikan teknik dekoratif tekstil dan bahan kearifan lokal secara sinergis. Teknik dekoratif seperti *patchwork* dan sulaman *sashiko* menawarkan peluang besar dalam menciptakan desain yang unik, berkarakter, dan berkelanjutan.

Patchwork merupakan seni tradisional yang berasal dari Eropa dan berkembang di benua Amerika Serikat (Netty, 2022). *Patchwork* dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti kain tampal seribu, campur baur, potongan kecil-kecil, penjahitan kain perca, campur aduk. Namun pengertian lengkapnya, *patchwork* adalah kerajinan yang menggabungkan potongan-potongan kain perca satu dengan yang lainnya (Anggia et al., 2020). *Patchwork* memiliki keunikan pada perpaduan warna kain, motif kain, dan bentuk potongan (Malinda & Suhartini, 2020). *Patchwork* yang tergolong kedalam aplikasi, sangat cocok diterapkan pada kain perca, karena dilihat dari bentuk dan ukuran limbah hasil produksi memiliki ukuran yang tidak pasti. Dari limbah kain perca yang tidak ada harga jualnya dengan menggunakan teknik *patchwork* dan menambahkan hiasan busana dapat menciptakan suatu produk busana dengan harga jual yang tinggi. Dengan demikian, limbah kain, meskipun menjadi tantangan dalam industri mode, dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan desain inovatif yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Hiasan busana adalah suatu ornamen yang ditempelkan atau di jahit di permukaan kain, bertujuan untuk memperindah dan menambah nilai estetika busana. Hiasan dapat memperindah tampilan busana agar terlihat menarik, selain itu hiasan juga dapat menggambarkan objek yang diinginkan (Hasanah & Hidayati, 2020). Menghias busana juga dapat dikatakan sebagai seni dalam suatu bahan kain agar terlihat lebih indah. ada empat jenis hiasan yang diterapkan dalam menghias busana yaitu, tusuk dasar hiasan, bordir dan sulaman. Hiasan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan, motif yang digunakan dalam membentuk hiasan, didapatkan dari beberapa hal, seperti yang diambil dari motif flora, fauna, figurative, dekoratif.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan dalam mendesain motif hiasan busana, motif hiasan tidak terlepas dari perkembangan zaman perancang busana memenuhi kebutuhan busana untuk berhias dan mengikuti trend. Perubahan tersebut membuat hiasan dalam busana di desain sedemikian rupa, beragam estetika busana yang menjadi fashion pada zaman sekarang hal tersebut merupakan perwujudan dari perkembangan hiasan busana (Anggraini et al., 2022). Dalam penelitian ini, jenis hiasan yang digunakan yaitu sulaman *sashiko*.

Sashiko sendiri merupakan budaya asli negara Jepang. *Sashiko* diartikan sebagai sebuah teknik menusuk atau menyulam untuk tujuan menambal atau memperindah sebuah busana. Hal ini menjadikan *sashiko* sebagai salah satu hal yang memiliki nilai budaya juga dalam pemilihan bahan kearifan lokal untuk kolaborasi dalam pembuatan busana *casual* di penelitian ini. *Sashiko* merupakan *quilting* tradisional Jepang, yang biasanya dilakukan dengan jahitan jelujur berwarna putih di atas kain indigo, yang dapat diterapkan pada berbagai produk fashion. *Sashiko* merupakan salah satu teknik sulam tertua yang berasal dari Jepang yang pada awalnya digunakan masyarakat Jepang untuk memperkuat kain dan menghangatkan tubuh saat musim dingin (Fatmawati & Indarti, 2024). Pengaplikasian Sulaman *sashiko* sudah mengalami kemajuan, dimana saat ini sulaman *sashiko* sudah banyak diaplikasikan pada berbagai produk fashion seperti tas, sepatu, topi bahkan busana itu sendiri. Saat ini semakin banyak perancang mode yang menggunakan teknik *patchwork* terutama dalam pemanfaatan kain perca dan menambahkan hiasan busana dengan sulaman *sashiko* untuk menambahkan keindahan. Dengan menambahkan hiasan busana menciptakan suasana baru yang menarik dan unik

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji tentang teknik *patchwork* dan sulaman sashiko dengan bahan tenun endek seperti penelitian yang dilakukan oleh Reni Anggraini dkk (2022) berjudul “Pengembangan Hiasan Busana Pesta Anak Dengan *Recycle* Kain Perca” merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan model PPE (*Planning, Production, Evaluation*). Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh data mengenai pengembangan hiasan busana pesta anak menggunakan bahan daur ulang kain perca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk memperoleh penilaian baik dari dua ahli busana dengan rata-rata skor 87% (89% dari ahli I dan 86% dari ahli II), sehingga dinyatakan layak digunakan. Penelitian ini sama-sama berkontribusi dalam pengembangan produk *fashion* berbasis limbah kain perca. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan pada teknik *patchwork* dan sulaman sashiko serta penggunaan kain tenun endek sebagai bahan dalam pengembangan busana casual. Hal tersebut menunjukkan adanya inovasi desain yang tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga pada keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal.

Dari pemaparan di atas penulis akan melakukan penelitian pengembangan dengan model PPE (*Planning, Production, Evaluation*) menurut Richey dan Klien (I Luh Ade Haryawati1, 2019). Penelitian pengembangan yang akan dilakukan bertujuan untuk menciptakan sebuah produk berupa busana *casual* dengan menggunakan limbah kain perca berbahan kain tenun endek tidak hanya mampu untuk mengurangi limbah perca kain, tetapi juga memberikan nilai jual yang tinggi pada material yang seharusnya dibuang. Pemaparan tersebut akan di kaji dengan judul “PENGEMBANGAN BUSANA *CASUAL* MENGGUNAKAN TEKNIK

PATCHWORK DAN SULAMAN *SASHIKO* DENGAN BAHAN KAIN TENUN ENDEK”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, Identifikasikan masalah yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya limbah kain endek yang belum dimanfaatkan secara optimal, namun sebenarnya memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai.
2. Belum maksimalnya pemanfaatan kain perca endek dalam industri *fashion*. Kain perca sering dianggap sebagai material sisa yang kurang bernilai, sehingga belum banyak digunakan sebagai bahan utama dalam desain busana.
3. Belum ada pengembangan busana *casual* dengan teknik *patchwork* dan sulaman *sashiko* dengan bahan kain tenun endek.
4. Teknik menghias kain dengan sulam *sashiko* yang masih terbatas di jual di pasaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, maka penulis melakukan pembatasan masalah yang memfokuskan pada masalah:

1. Mengkaji proses pengembangan busana *casual* menggunakan teknik *patchwork* dan hiasan sulaman *sashiko* dengan bahan kain tenun endek.

2. Hasil validitas dari para ahli terkait pengembangan busana menggunakan teknik *patchwork* dan hiasan sulaman *sashiko* dengan bahan kain tenun endek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan:

1. Bagaimana proses pengembangan busana *casual* menggunakan teknik *patchwork* dan sulaman *sashiko* dengan bahan kain tenun endek?
2. Bagaimana hasil validitas dari para ahli terkait pengembangan busana *casual* dengan teknik *patchwork* dan hiasan sulaman *sashiko* dengan bahan kain tenun endek?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pengembangan busana *casual* menggunakan teknik *patchwork* dan sulaman *sashiko* dengan bahan kain tenun endek.
2. Mengetahui hasil validitas dari para ahli terkait pengembangan busana *casual* menggunakan teknik *patchwork* dan sulaman *sashiko* dengan bahan kain tenun endek.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoristis maupun praktis:

1. Manfaat Teoristis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi inovasi baru dalam dunia *fashion*, terlebih pada teknik pengolahan kain terlebih bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti tentang teknik pengolahan kain.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dari penelitian ini yaitu dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat yang didapat oleh masyarakat yaitu sebagai inovasi baru dalam menciptakan sebuah atau suatu karya.

c. Manfaat bagi penelitian yang lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bias dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis guna meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang busana.

d. Manfaat bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan melengkapi referensi pada perpustakaan Universitas

Pendidikan Ganesha serta dapat digunakan oleh semua pihak yang ingi meneliti yang sama maupun sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu berupa busana *casual* membuat sesuai desain yang diinginkan peneliti menggunakan teknik *patchwork* dengan bahan kain tenun endek yaitu kain perca endek yang dikombinasi dengan hiasan busana yaitu sulaman *sashiko*, kemudian busana dibuat sesuai dengan prosedur pengembangan mulai dari, mendesain, mengambil ukuran badan, pembuatan pola, pemilihan bahan, dan hasil yang diharapkan dari pengembangan ini agar optimal yaitu hasil jadi produk busana *casual* menggunakan teknik *patchwork* dan sulaman *sashiko* dengan bahan kain tenun endek. Hasil yang diharapkan dari pengembangan ini ialah suatu busana dengan desain inovatif, unik, berkarakter, busana yang berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

